

Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Scramble* terhadap Kemampuan Menyusun Karangan Sederhana Bahasa Mandarin

Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Scramble* terhadap Kemampuan Menyusun Karangan Sederhana Bahasa Mandarin Siswa Kelas XI MIPA SMA NU 1 Gresik

Ditta Yulinda

S1 Pendidikan Bahasa Mandarin, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
dittayulinda16020774029@mhs.unesa.ac.id

Miftachul Amri, M.Pd., M.Ed., Ph.D

miftachulamri@unesa.ac.id

Abstrak

Kesulitan yang dialami oleh peserta didik kelas XI MIPA SMA NU 1 Gresik dalam pembelajaran bahasa Mandarin ialah menyusun karangan sederhana. Hal ini terjadi dikarenakan peserta didik kelas XI MIPA SMA NU 1 Gresik lebih senang ketika diajari materi yang berhubungan dengan berbicara daripada materi yang berhubungan dengan menulis. Untuk mengatasi kesulitan tersebut, peneliti menggunakan model pembelajaran *scramble*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses penerapan, pengaruh penggunaan serta respon siswa dalam menggunakan model pembelajaran *scramble* terhadap kemampuan menyusun karangan sederhana bahasa Mandarin.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian eksperimen dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Dalam pemilihan sampel, peneliti memilihnya secara acak menggunakan teknik *simple random sampling* dan diperoleh kelas XI MIPA 6 sebagai kelas eksperimen dan kelas XI MIPA 7 sebagai kelas kontrol. Dengan jumlah siswa di setiap kelas sebanyak 27 orang.

Hasil observasi guru pada pertemuan pertama di kelas eksperimen diperoleh persentase sebesar 81,25%, pada pertemuan kedua sebesar 93,57% kemudian hasil observasi aktivitas siswa pada pertemuan pertama sebesar 67% sedangkan pada pertemuan kedua sebesar 88,6%. Hasil observasi guru di pertemuan pertama dan kedua dan hasil observasi aktivitas peserta didik di pertemuan pertama dan kedua berdasarkan skala Likert masuk dalam kriteria “sangat baik”.

Kemudian data dari hasil tes pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *scramble* diperoleh nilai rata-rata hasil *pretest* sebesar 44, dan nilai rata-rata hasil *posttest* sebesar 87,5 dengan kenaikan sebesar 43,4%. Sedangkan di kelas kontrol diperoleh nilai rata-rata hasil *pretest* sebesar 41, dan nilai rata-rata hasil *posttest* sebesar 63,4 dengan kenaikan sebesar 23,4%. Dari hasil perhitungan *t-test* diperoleh hasil sebesar 1,67, hal ini membuktikan bahwa t_0 lebih besar dari t_α ($7,9 > 1,67$). Maka H_1 diterima dan H_0 ditolak yang berarti model pembelajaran *scramble* memiliki pengaruh dalam kemampuan menyusun karangan sederhana bahasa Mandarin.

Berdasarkan hasil analisis data angket respon siswa terhadap penggunaan model pembelajaran *scramble* diperoleh hasil berada dalam rentang 74%- 89% yang berarti penggunaan model pembelajaran *scramble* mendapat respon yang sangat baik dari siswa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *scramble* berpengaruh terhadap kemampuan menyusun karangan sederhana bahasa Mandarin siswa.

Kata Kunci: Model Pembelajaran; *Scramble*; Menyusun Karangan Sederhana,

Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Scramble* terhadap Kemampuan Menyusun Karangan Sederhana Bahasa Mandarin

Abstract

Difficulties experienced by students of class XI MIPA SMA NU 1 Gresik in learning Chinese is to compose a simple essay. This happens because the students of class XI MIPA SMA NU 1 Gresik prefer to be taught material related to speaking rather than material related to writing. To overcome these difficulties, researchers used a scramble learning model. This study aims to describe the application process, the effect of the use and response of students in using the scramble learning model to the ability to compose simple Chinese essays.

This research is an experimental research using a quantitative approach. In selecting samples, researchers chose them randomly using simple random sampling techniques and obtained class XI MIPA 6 as an experimental class and class XI MIPA 7 as a control class. With a total of 27 students in each class.

The results of teacher observation at the first meeting in the experimental class obtained a percentage of 81.25%, at the second meeting of 93.57% then the results of observations of student activity at the first meeting amounted to 67% while at the second meeting amounted to 88.6%. The results of teacher observations in the first and second meetings and observations of students' activities in the first and second meetings based on a Likert scale are included in the "very good" criteria.

Then the data from the results of learning tests using the scramble learning model obtained an average value of pretest results of 44, and the average value of posttest results of 87.5 with an increase of 43.4%. While in the control class the average value of the pretest results was 41, and the average posttest score was 63.4 with an increase of 23.4%. From the t-test results obtained by 1.67, this proves that t_0 is greater than t_α ($7.9 > 1.67$). Then H_1 is accepted and H_0 is rejected, which means the scramble learning model has an influence in the ability to compose simple Chinese essays.

Based on the analysis of questionnaire data the students' responses to the use of scramble learning models obtained results in the range of 74% - 89% which means the use of scramble learning models gets very good responses from students. Thus it can be concluded that the scramble learning model influences the ability to compose students' simple Chinese essays.

Keywords: Learning Model; Scramble; Simple Essay

PENDAHULUAN

Menurut Wirjosoedarmo (1984:3) dalam menjalani kehidupan sehari-hari manusia menggunakan bahasa sebagai sarana komunikasi yang berupa suara, lambang maupun tanda isyarat yang berfungsi untuk menyampaikan aspirasi yang ada dalam hatinya kepada lawan bicara. Berdasar pendapat ini dapat diketahui bahwa bahasa merupakan sarana komunikasi yang memiliki peran utama dalam terjalinnya interaksi antar sesama manusia.

Di era digital seperti saat ini, manusia dituntut untuk menguasai minimal dua bahasa. Yaitu yang pertama adalah bahasa ibu, bahasa Indonesia dan yang kedua adalah bahasa Asing. Pesatnya perkembangan teknologi, ilmu pengetahuan, serta bidang-bidang lainnya memaksa manusia untuk belajar bahasa Asing yang berujung menjadi suatu kewajiban. Dalam lingkup dunia, bahasa internasional pertama diduduki oleh bahasa Inggris sedangkan bahasa internasional kedua diduduki oleh bahasa Mandarin. Carola (dalam Rohmatilah 2013:4) mengemukakan bahwa setelah menguasai bahasa Inggris langkah selanjutnya adalah menguasai bahasa Mandarin disebabkan jumlah penutur bahasa Mandarin sangat banyak hingga mencapai 1 miliar orang atau jika

dikalkulasikan sebanyak 1/5 dari jumlah penduduk bumi menggunakan bahasa Mandarin.

Bahasa Mandarin merupakan bahasa nasional negara China. Pada saat ini, negara China merupakan negara yang mengalami kemajuan pesat di semua bidang. Salah satu kemajuan itu nampak dalam dunia bisnis. Akbar (2010:6) mengemukakan bahwa di abad 21 ini, perekonomian China melonjak drastis hingga mampu menaikkan nilai pasar barang dan jasa menjadi empat kali lipat dibandingkan standart nilai pasar barang dan jasa di tahun 1980. Hal ini membuat negara China menjadi salah satu penguasa pasar dunia dan merupakan pesaing terberat negara Amerika Serikat dalam hal perdagangan. Tidak bisa dipungkiri lagi, karena kemajuan bisnis ini berakibat pada banyaknya etnis China yang menyebar ke seluruh dunia. Hal itu berakibat pada tertariknya minat masyarakat dunia dalam mempelajari bahasa Mandarin, guna sebagai alat komunikasi dan membangun kolega. Fenomena semacam ini juga terjadi di negara Indonesia. Maka tidak heran, jika banyak sekolah yang memasukkan mata pelajaran bahasa Mandarin dalam kurikulum sekolah dan menjadi mata pelajaran peminatan di sekolah tersebut.

Tarigan (1982:2) mengemukakan bahwa keterampilan berbahasa suatu individu dapat dilihat pada

Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Scramble* terhadap Kemampuan Menyusun Karangan Sederhana Bahasa Mandarin

jumlah dan tingkatan kosakata yang mampu dikuasai oleh individu tersebut. Penguasaan kosakata yang mumpuni sangat dibutuhkan dalam penyusunan kata, penyusunan kalimat, penyusunan paragraf dan penyusunan karangan. Selain itu penguasaan kosakata yang mumpuni juga dapat digunakan sebagai sarana komunikasi dan bertukar informasi. Dalam belajar bahasa Mandarin, hendaknya tidak terpaku pada penguasaan kosakata saja, melainkan juga harus mempelajari bagaimana penggunaan kosakata tersebut dalam konteks kalimat maupun konteks karangan. Berdasarkan pengalaman peneliti, kebanyakan peserta didik sulit mengaplikasikan kosakata bahasa Mandarin ke dalam bentuk kalimat maupun karangan dikarenakan peserta didik kurang terbiasa menggunakan bahasa Mandarin dalam kehidupan sehari-hari. Kebanyakan peserta didik hanya bisa menghafal kosakatanya saja namun belum bisa merangkainya menjadi sebuah kalimat maupun karangan. Kemampuan merangkai kata menjadi suatu kalimat maupun karangan dalam bahasa Mandarin harus dikembangkan. Sebab dengan mempelajarinya, peserta didik akan mempelajari hal baru. Hal baru tersebut akan menimbulkan dampak berupa perubahan tingkah laku pada diri individu tersebut (Purwandani dan Amri 2019:3). Salah satu bentuk perubahan tingkah laku tersebut ialah kreativitas berpikir peserta didik dalam membuat karangan sederhana yang biasanya hanya angan-angan saja akan bisa direalisasikan dalam wujud tulisan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada 6 November 2019 dengan Eviana selaku guru bahasa Mandarin SMA NU 1 Gresik. Diketahui bahwa peserta didik kelas XI SMA NU 1 Gresik masih mengalami kendala dalam penyusunan karangan sederhana bahasa Mandarin. Beliau menuturkan peserta didik kelas XI SMA NU 1 Gresik dalam menghafal kosakata bahasa Mandarin sudah cukup baik, namun dalam merangkai kosakata menjadi suatu kalimat maupun karangan sederhana bahasa Mandarin mereka masih merasa kesulitan. Pada waktu yang bersamaan, peneliti juga berkesempatan untuk mewawancarai salah satu siswi kelas XI SMA NU 1 Gresik dan berhasil menarik kesimpulan bahwa peserta didik kelas XI SMA NU 1 Gresik kurang menyukai materi yang berhubungan dengan menulis, khususnya menyusun karangan sederhana bahasa Mandarin diakibatkan oleh beberapa faktor. yakni: 1) kurang minatnya peserta didik dalam menyusun karangan sederhana disebabkan mereka beranggapan bahwa menyusun karangan sederhana adalah pelajaran yang membosankan; 2) peserta didik berpikiran bahwa tema menyusun karangan sederhana hanya seputar pengalaman pribadi; 3) sebagian besar peserta didik merasa kesulitan untuk menuangkan pemikirannya dalam bentuk tulisan. Berdasar dari

beberapa permasalahan di atas, peneliti merasa tertarik untuk meneliti kemampuan menyusun karangan sederhana bahasa Mandarin peserta didik kelas XI SMA NU 1 Gresik. Dikarenakan keterampilan menulis, khususnya menyusun karangan sederhana perlu ditingkatkan agar kreativitas berpikir peserta didik tidak berujung angan-angan, tetapi bisa terealisasikan dalam wujud tulisan, seperti karangan sederhana.

Penelitian ini akan menggunakan dua kelas yang dipilih menggunakan teknik *simple random sampling* dan terpilihlah kelas XI MIPA 7 sebagai kelas kontrol dan kelas XI MIPA 6 sebagai kelas eksperimen. Supaya dapat mengubah *mindset* peserta didik dan memandang menyusun karangan sederhana bahasa Mandarin adalah keterampilan yang menyenangkan, maka dibutuhkan inovasi model pembelajaran yang mengesankan juga sulit dilupakan. Karena pada dasarnya peserta didik suka bekerja kelompok dan bertukar pikiran. Model pembelajaran yang bisa digunakan ialah model pembelajaran *Scramble*. Model pembelajaran *scramble* ialah model pembelajaran yang menuntut peserta didik agar mampu mengoperasikan kedua bagian otaknya supaya bekerja secara seimbang. Selain itu model pembelajaran *scramble* juga dapat diaplikasikan di segala jenjang pendidikan. Seperti SD, SMP maupun SMA. Pola permainan model pembelajaran *scramble* lebih difokuskan untuk penyusunan huruf, paragraf ataupun wacana yang telah diacak kemudian disusun ulang menjadi pola kata, paragraf maupun wacana yang dapat dibaca dan memiliki arti. Memiliki ciri khas dua kartu sebagai alat permainannya. Kartu pertama berisi kartu soal yang berisi kata acak dan kartu kedua berisi jawaban dari kartu soal tersebut. Tugas peserta didik adalah menyusun soal acak yang terdapat dalam kartu soal menjadi sebuah kalimat atau paragraf yang dirasa tepat. Jika jawaban dari kartu soal memiliki kesamaan dengan kartu jawaban, maka jawaban dari kelompok tersebut benar dan berhak mendapat nilai tambahan. Kemudian Taylor (dalam Huda, 2013:303), juga berpendapat dengan diterapkan model *scramble* maka kemampuan berpikir dan konsentrasi siswa dapat meningkat. Dengan meningkatnya konsentrasi peserta didik, maka kecepatan dan ketepatan berpikir peserta didik semakin tinggi. Semakin tepat dan cepat peserta didik tersebut menjawab dengan benar, maka peserta didik tersebut memiliki peluang menang lebih besar. Dampak positif lain dari model pembelajaran *scramble* adalah peserta didik akan menjadi semakin aktif dan aktivitas belajar mengajar menjadi menyenangkan.

Setiap bahasa memiliki tingkat kesulitan masing-masing. Termasuk bahasa Mandarin. Bahasa Mandarin memiliki tata bahasa cukup banyak dan rumit. Agar mudah dalam mempelajarinya, kita dapat

Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Scramble* terhadap Kemampuan Menyusun Karangan Sederhana Bahasa Mandarin

menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi. Oleh karena itu, peneliti menggunakan model pembelajaran *scramble* sebagai model alternatif dalam menyusun karangan sederhana bahasa Mandarin. Berdasarkan penjelasan yang telah diulas oleh peneliti, peneliti mengajukan penelitian dengan judul: “Pengaruh penggunaan model pembelajaran *Scramble* terhadap kemampuan menyusun karangan sederhana bahasa Mandarin siswa kelas XI MIPA 6 SMA NU 1 Gresik”.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga rumusan masalah. Yakni : (1) Bagaimana proses penggunaan model pembelajaran *Scramble* terhadap kemampuan menyusun karangan sederhana bahasa mandarin siswa kelas XI MIPA SMA NU 1 Gresik ?; (2) Bagaimana pengaruh penggunaan model pembelajaran *Scramble* terhadap kemampuan menyusun karangan sederhana bahasa Mandarin siswa kelas XI MIPA SMA NU 1 Gresik ?; (3) Bagaimana respon siswa kelas XI MIPA SMA NU 1 Gresik terhadap penggunaan model pembelajaran *Scramble* dalam kemampuan menyusun karangan sederhana bahasa Mandarin?

METODE

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif. Kemudian pendekatan yang digunakan adalah eksperimen dengan desain *True Experimental Design*. Dalam *True Experimental Design* diharuskan ada dua kelas yakni kelas kontrol (kelas yang tidak diberi perlakuan) dan kelas eksperimen (kelas yang diberi perlakuan).

Populasi dalam penelitian ini ialah kelas XI MIPA SMA NU 1 Gresik. Dalam menentukan sampel penelitian, peneliti menggunakan teknik *simple random sampling* dan terpilihlah kelas XI MIPA 7 sebagai kelas kontrol dan kelas XI MIPA 6 sebagai kelas eksperimen.

Sedangkan teknik dan instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Teknik Observasi, merupakan cara melihat atau menganalisis tingkah laku objek yang akan dijadikan penelitian secara langsung. Dalam hal ini, observasi dilakukan saat proses belajar mengajar sedang berlangsung. Pada data observasi ini, *observer* (pengamat) bertugas memberikan nilai (*checklist*) di tabel aktivitas guru maupun peserta didik yang sudah disediakan. Dengan adanya data observasi akan mempermudah peneliti dalam mengamati hasil belajar peserta didik. Adapun lembar observasi yang digunakan ada dua yakni, lembar observasi aktivitas peserta didik dan lembar observasi aktivitas guru. Dalam lembar observasi ini berisi penilaian tentang aktivitas peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dan aktivitas guru dalam menyampaikan materi. Lembar observasi ini

berisikan empat skor penilaian (angka 1-4) yang nantinya akan dihitung menggunakan rumus yang relevan.

2. Tes, Arikunto (2010:193) mengemukakan tes adalah rangkaian soal yang dipakai peneliti untuk mengukur tingkat intelegensi peserta didik. Lembar tes diberikan kepada peserta didik dalam bentuk *pretest* dan *posttest*. Dalam lembar tes terdapat 11 butir soal dengan topik memperbaiki suatu benda yang telah dipelajari oleh peserta didik. 11 butir soal tersebut dibagi menjadi 2 bentuk soal. Yakni soal romawi pertama (10 butir soal) berisi menyusun kalimat acak menjadi karangan yang benar. Kemudian pada romawi kedua (1 butir soal) berisi membuat karangan sederhana sesuai dengan gambar yang sudah disediakan dalam soal.
3. Angket, Menurut Sugiyono (2016:142) Angket atau kuesioner ialah lembar yang berisi deretan pertanyaan maupun pernyataan yang wajib diisi oleh responden. Lembar angket dibagikan di kelas eksperimen. Adapun tujuan dibagikan lembar angket adalah agar peneliti mampu memahami respon peserta didik setelah diterapkannya model pembelajaran *scramble* terhadap kemampuan menyusun karangan sederhana bahasa Mandarin. Bentuk soal yang digunakan berupa daftar *ceklist*. Kemudian peserta didik ditugaskan untuk membubuhkan pendapat mereka melalui *ceklist* di kolom yang telah disiapkan.

Untuk memudahkan peneliti dalam mengolah data, maka peneliti menggunakan tiga teknik analisis data yaitu : (1) Analisis data hasil observasi; (2) Analisis data nilai peserta didik; (3) Analisis data jawaban angket.

Pertama, untuk mengetahui hasil analisis data observasi dapat dihitung menggunakan rumus :

$$P = \frac{\text{jumlah skor}}{\text{skormaksimum}} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Presentase

skormaksimum = Nilai paling tinggi tiap komponen x total soal x total peserta didik

hasil observasi tersebut kemudian di klasifikan ke dalam skala Likert :

Kriteria Penilaian Skor Hasil Observasi

Presentase	Kriteria
0-20%	Sangat Kurang
21%-40%	Kurang
41%-60%	Cukup
61%-80%	Baik
81%-100%	Sangat Baik

Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Scramble* terhadap Kemampuan Menyusun Karangan Sederhana Bahasa Mandarin

Kedua, untuk mengetahui hasil analisis data nilai peserta didik dapat dihitung menggunakan rumus :

$$t = \frac{M_x - M_y}{\sqrt{\left(\frac{\sum x^2 + \sum y^2}{N_x + N_y - 2}\right)\left(\frac{1}{N_x} + \frac{1}{N_y}\right)}}$$

Keterangan :

- t : Uji tes
- M_x : Mean dari kelas eksperimen
- M_y : Mean dari kelas kontrol
- $\sum x^2$: Total hasil kuadrat dari jumlah beda kelas eksperimen
- $\sum y^2$: Total hasil kuadrat dari jumlah beda kelas kontrol
- N_x : Total subjek kelas eksperimen
- N_y : Total subjek kelas kontrol

Ketiga, untuk mengetahui hasil analisis data respon angket siswa dapat dihitung menggunakan rumus :

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

- P : Persentase pelaksanaan pembelajaran
- f : Frekuensi
- n : Total respon

Setelah proses analisis setiap butir pertanyaan selesai, tahapan selanjutnya adalah menganalisis data angket ini menggunakan skala Likert. Tujuan menganalisis data angket dengan skala Likert adalah agar peneliti mampu menarik kesimpulan terhadap penelitian yang sedang dilaksanakan. Rumus yang digunakan yakni :

$$\frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimum}} \times 100 \%$$

Setelah proses analisis data selesai, tahapan selanjutnya ialah mengelompokkan data tersebut berdasarkan skala Likert. Berikut merupakan tabel kriteria skor skala Likert :

Presentase	Kriteria
0-20%	Sangat Kurang
21%-40%	Kurang
41%-60%	Cukup
61%-80%	Baik
81%-100%	Sangat Baik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini memuat tentang data yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan pada tanggal 6-11 Maret 2020 di SMA NU 1 Gresik dan analisis

mengenai penggunaan model pembelajaran *scramble* terhadap kemampuan menyusun karangan sederhana bahasa Mandarin siswa kelas XI MIPA 6 SMA NU 1 Gresik. Penelitian ini dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan. 2 kali pertemuan di kelas XI MIPA 7 sebagai kelas kontrol dan 2 kali pertemuan di kelas XI MIPA 6 sebagai kelas eksperimen. Dalam satu kali pertemuan, berlangsung selama 90 menit yaitu 2x2 jam pelajaran dimana dalam satu jam pelajaran berdurasi 45 menit. Penelitian dilaksanan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pembelajaran menyusun karangan sederhana bahasa Mandarin dengan menggunakan model pembelajaran *Scramble*.

Pada pertemuan pertama di kelas kontrol sebelum memulai kegiatan pembelajaran, guru terlebih dulu memberikan *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik XI MIPA 7 sebagai kelas kontrol. Kemudian dilanjutkan dengan proses pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disiapkan.

Pada pertemuan kedua, selama proses belajar-mengajar guru memberikan perlakuan kepada peserta didik di kelas XI MIPA 7 sebagai kelas kontrol dengan menggunakan metode ceramah. Setelah guru memberikan perlakuan, langkah selanjutnya ialah guru memberikan *posttest* kepada peserta didik dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan akhir peserta didik dalam menyusun karangan sederhana bahasa Mandarin.

Hasil observasi aktivitas guru pada kelas kontrol menunjukkan bahwa pada pertemuan pertama didapatkan hasil sebesar 80,27% yang dalam skala Likert termasuk dalam kategori “baik”. Kemudian pada pertemuan kedua hasil observasi guru mengalami peningkatan menjadi 85,62% yang dalam skala Likert masuk dalam kriteria “sangat baik”. Sedangkan hasil observasi peserta didik pada kelas kontrol di pertemuan pertama didapatkan hasil sebesar 67% yang dalam skala Likert masuk dalam kategori “baik”. Kemudian di pertemuan kedua, hasil observasi aktivitas peserta didik mengalami peningkatan menjadi 89% yang dalam skala Likert masuk dalam kategori “sangat baik”.

Pembelajaran di kelas eksperimen sama halnya dengan pembelajaran di kelas kontrol hanya saja pada pertemuan kedua peserta didik di kelas eksperimen diberikan perlakuan (*treatment*) berupa penggunaan model pembelajaran *scramble* pada pembelajaran menyusun karangan sederhana bahasa Mandarin serta pemberian angket respon siswa untuk mengetahui respon peserta didik setelah digunakannya model pembelajaran *scramble* dalam pembelajaran menyusun karangan sederhana bahasa Mandarin. Pada pertemuan pertama hasil observasi guru di kelas eksperimen (XI MIPA 6) menunjukkan hasil sebesar 81,25% yang dalam skala Likert termasuk dalam kategori “sangat baik”. Kemudian

Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Scramble* terhadap Kemampuan Menyusun Karangan Sederhana Bahasa Mandarin

pada pertemuan kedua terdapat peningkatan hasil observasi guru di kelas eksperimen menjadi 93,57% yang dalam skala Likert masuk dalam kriteria “sangat baik”. Sedangkan hasil observasi peserta didik pada kelas eksperimen di pertemuan pertama didapatkan hasil sebesar 67,5% yang dalam skala Likert masuk dalam kategori “baik”. Kemudian di pertemuan kedua, hasil observasi aktivitas peserta didik mengalami peningkatan menjadi 88,6% yang dalam skala Likert masuk dalam kategori “sangat baik”. Berdasarkan hasil di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan belajar mengajar berlangsung dengan baik dan siswa antusias dalam mengikuti proses pembelajaran.

Hasil nilai *pretest* dan *posttest* dengan menggunakan model pembelajaran *scramble* juga memberikan pengaruh yang baik terhadap kemampuan menyusun karangan sederhana bahasa Mandarin di kelas eksperimen (XI MIPA 6). Hal ini dibuktikan adanya peningkatan nilai rata-rata (*mean posttest*) di kelas eksperimen. Nilai *pretest* sebelum diberikan perlakuan (*treatment*) di kelas eksperimen sebesar 44 kemudian setelah diberi perlakuan (*treatment*) dilakukan *posttest* dan nilai rata-rata peserta didik meningkat menjadi 87,5. Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran *scramble* dapat memudahkan pemahaman peserta didik dalam menyusun karangan sederhana bahasa Mandarin.

Data yang sudah didapat, kemudian di analisis menggunakan rumus yang relevan, dan didapatlah hasil $t_0 = 7,9$ dan $db = 52$. Kemudian data tersebut dibandingkan dengan tabel T dengan taraf signifikansi 5%. Maka didapatkan hasil $t_0,05 = 1,67$ yang menunjukkan hasil t lebih besar dari t tabel yaitu ($1,67 < 7,9$). Hal ini menunjukkan bahwa t_0 signifikan dan terdapat kenaikan nilai di kelas eksperimen sebesar 43,4%. Sedangkan pembelajaran di kelas kontrol dengan menggunakan metode ceramah hanya mengalami peningkatan sebesar 23,4%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *scramble* pada pembelajaran menyusun karangan sederhana bahasa Mandarin di kelas eksperimen memberikan perbedaan nilai yang signifikan antara kelas eksperimen yang proses pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *scramble* dengan kelas kontrol yang proses pembelajarannya menggunakan metode ceramah.

Selain itu hasil analisis respon angket siswa menggunakan model pembelajaran *scramble* terhadap kemampuan menyusun karangan sederhana bahasa Mandarin juga menunjukkan hasil yang sangat baik. Hal ini dibuktikan dengan persentase yang didapatkan di setiap butir pernyataan memberikan jawaban “sangat baik”. Angket tersebut terdiri atas 7 butir pertanyaan yang terdiri dari 1 butir pertanyaan mengenai kesulitan peserta didik dalam menyusun karangan sederhana

bahasa Mandarin, 5 butir pertanyaan mengenai model pembelajaran *scramble* memberikan dampak positif atau tidaknya, dan 1 butir pertanyaan mengenai alokasi waktu yang dibutuhkan mencukupi atau tidaknya. Penilaian didasarkan pada empat butir pernyataan yang terdiri atas : SS = Sangat Setuju, S = Setuju, KS = Kurang Setuju, dan TS = Tidak Setuju.

Berdasarkan data yang diperoleh, proses pembelajaran menyusun karangan sederhana bahasa Mandarin menggunakan model pembelajaran *scramble* sudah baik, dibuktikan dengan pada butir pernyataan pertama terdapat 14 peserta didik yang memberikan respon “sangat setuju”, 10 peserta didik memberikan respon “setuju”, 3 peserta didik memberikan respon “kurang setuju” dan tidak ada peserta didik yang memberikan respon “tidak setuju” presentasi yang diperoleh sebesar 85%. Lalu pada butir pernyataan kedua terdapat 11 peserta didik memberikan respon “sangat setuju”, 15 peserta didik memberikan respon “setuju”, 1 peserta didik memberikan respon “kurang setuju” dan tidak ada peserta didik yang memberikan respon “tidak setuju” dan diperoleh persentase sebesar 84,2%. Pada butir pernyataan ketiga terdapat 11 peserta didik memberikan respon “sangat setuju”, 14 peserta didik memberikan respon “setuju”, 2 peserta didik memberikan respon “kurang setuju” dan tidak ada peserta didik yang memberikan respon “tidak setuju” dan diperoleh persentase sebesar 83,3%. Pada butir pernyataan keempat terdapat 15 peserta didik memberikan respon “sangat setuju”, 12 peserta didik memberikan respon “setuju”, dan tidak ada peserta didik yang memberikan respon “kurang setuju” dan “tidak setuju” dan diperoleh persentase sebesar 89%. Pada butir pernyataan kelima terdapat 6 peserta didik memberikan respon “sangat setuju”, 16 peserta didik memberikan respon “setuju”, 3 peserta didik memberikan respon “kurang setuju” dan 2 peserta didik memberikan respon “tidak setuju” dan diperoleh persentase sebesar 74%. Pada butir pernyataan keenam terdapat 15 peserta didik memberikan respon “sangat setuju” 12 peserta didik memberikan respon “setuju”, dan tidak ada peserta didik yang memberikan respon “kurang setuju” dan “tidak setuju” dan diperoleh persentase sebesar 84,2%. Pada butir pernyataan ketujuh terdapat 8 peserta didik memberikan respon “sangat setuju”, 15 peserta didik memberikan respon “setuju”, 2 peserta didik memberikan respon “kurang setuju” dan 2 peserta didik memberikan respon “tidak setuju” dan diperoleh persentase sebesar 76,5%.

Dari angket respon siswa tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *scramble* memberikan dampak positif bagi peserta didik dalam meningkatkan kemampuan menyusun karangan sederhana bahasa Mandarin. Karena dengan

Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Scramble* terhadap Kemampuan Menyusun Karangan Sederhana Bahasa Mandarin

menggunakan model pembelajaran *scramble*, peserta didik diharuskan membentuk kelompok dengan sesama temannya. Sehingga guru dapat memupuk jiwa kerjasama diantara mereka, membuat suasana kelas menjadi lebih aktif dan menyenangkan, serta dapat memotivasi peserta didik untuk aktif dalam kegiatan belajar-mengajar.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diuraikan pada bab IV, penelitian tentang pengaruh penggunaan model pembelajaran *scramble* terhadap kemampuan menyusun karangan sederhana bahasa Mandarin mengandung beberapa simpulan, simpulan tersebut sesuai dengan rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini :

- 1) Proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *scramble* terhadap kemampuan menyusun karangan sederhana bahasa Mandarin pada siswa XI MIPA SMA NU 1 Gresik memberikan pengaruh yang positif dalam kegiatan belajar-mengajar. Hal ini dibuktikan dari hasil data observasi aktivitas guru dan peserta didik yang mengalami peningkatan. Pada pertemuan pertama, hasil observasi aktivitas guru sebesar 81,25% kemudian mengalami peningkatan pada pertemuan kedua menjadi 93,57%. Lalu peningkatan lainnya juga terdapat pada hasil observasi aktivitas peserta didik yang pada pertemuan pertama nilai yang didapat sebesar 67,5%. Kemudian mengalami peningkatan pada pertemuan kedua menjadi 88,63%. Peningkatan hasil observasi aktivitas guru dan peserta didik terjadi karena adanya sinergi dan antusiasisme peserta didik yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran *scramble* ini. Berdasarkan skala Likert hasil observasi aktivitas guru di pertemuan pertama dan kedua termasuk dalam kategori “sangat baik”. Sedangkan lembar observasi peserta didik di pertemuan pertama masuk dalam kategori “baik”, sedangkan pada pertemuan kedua mengalami peningkatan dan masuk dalam kategori “sangat baik”.
- 2) Dari analisis data hasil tes pembelajaran di kelas eksperimen XI MIPA 6 SMA NU 1 Gresik yang pada saat proses pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *scramble* diperoleh hasil *pretest* sebesar 44% dan *posttest* sebesar 87,5%. Adanya kenaikan pada hasil nilai *pretest* dan hasil nilai *posttest* sebesar 43,3%. Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa t_0 sebesar 7,9 dan db sebesar 52. maka diketahui bahwa $t_{\alpha} 0,05 = 1,67$ menunjukkan t lebih besar dari t tabel ($1,67 < 7,9$) dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran *scramble*

berpengaruh terhadap kemampuan menyusun karangan sederhana bahasa Mandarin siswa kelas XI MIPA 6 SMA NU 1 Gresik.

- 3) Respon siswa terhadap penggunaan model pembelajaran *scramble* terhadap kemampuan menyusun karangan sederhana bahasa Mandarin, dari 7 butir pernyataan terdapat 5 soal dengan nilai presentase 81%-100% yang dalam skala Likert dikategorikan “sangat baik”. Kemudian 2 butir pernyataan lainnya memberikan respon “baik” dengan presentase sebesar 61%-80%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa respon siswa terhadap pembelajaran menyusun karangan sederhana bahasa Mandarin menggunakan model pembelajaran *scramble* sangat baik.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *scramble* terhadap kemampuan menyusun karangan sederhana bahasa Mandarin, terdapat beberapa saran yang perlu diperhatikan dalam penggunaan model pembelajaran *scramble* adalah sebagai berikut :

Pertama, ketika guru menggunakan model pembelajaran *scramble* dalam proses pembelajaran, hendaknya memperhatikan pembagian kelompok antar peserta didik. Jangan sampai dalam satu kelompok semua anggotanya pasif. Karena jika hal tersebut terjadi, maka proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *scramble* akan kurang optimal. Karena peserta didik yang pasif cenderung memiliki pemahaman yang kurang mumpuni sehingga kelompok tersebut akan tertinggal dengan kelompok lainnya. Selain itu guru juga diharuskan mampu untuk mengondisikan kelas. Jika kelas sudah dirasa gaduh, maka guru wajib membuat kelas tersebut menjadi kondusif kembali. Sebab itu, pembagian kelompok dan pengondisian kelas merupakan komponen penting agar model pembelajaran *scramble* dapat berjalan secara optimal.

Kedua, siswa diharap juga lebih aktif dalam proses pembelajaran dan tidak canggung bertanya kepada guru jika ada materi pembelajaran yang belum dimengerti.

Ketiga, peneliti berharap jika ada penelitian lanjutan mengenai model pembelajaran *scramble* ini, diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan model pembelajaran *scramble* menjadi lebih baik sehingga akan diperoleh hasil yang lebih maksimal dan dengan adanya pengaruh positif penggunaan model pembelajaran *scramble* terhadap kemampuan menyusun karangan sederhana bahasa Mandarin, maka tidak menutup kemungkinan jika model pembelajaran ini dapat digunakan/diterapkan pada materi yang lain. Seperti

Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Scramble* terhadap Kemampuan Menyusun Karangan Sederhana Bahasa Mandarin

materi tentang pembelajaran kosakata bahasa Mandarin dan materi tentang menyusun kalimat bahasa Mandarin.

<http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jmkpp/article/view/1564/1661> (diakses pada 16 November 2019)

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Hikmatul. 2010. "Politik Identitas : Perkembangan Kapitalisme Sebagai Identitas Baru China pada Abad 21". Repository UPNYK , Vol 6 No. 2. http://repository.upnyk.ac.id/8161/2/Hikmatul_Akbar_Politik_Identitas_Cina.pdf (diakses pada 16 November 2019)
- Anwar. 2002. "Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Sederhana dengan Menggunakan Media Gambar Seri". Skripsi. Jurusan PGSD Universitas Pendidikan Indonesia.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Finoza, Lamuddin. 2004. *Komposisi Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa Nonjurusan Bahasa*. Jakarta : Diksi Insan Mulia
- Gie, Liang. 1992. *Dunia Karang Mengarang*. Yogyakarta: Liberty
- Hariyadi, Lalu Tanu 2019. "Model Scramble untuk meningkatkan kemampuan membaca pada anak Tunagrahita". Skripsi tidak dipublikasi. UNESA
- Heuken, Adolf. 2008. *Teknik Mengarang*. Yogyakarta: Kanisius
- Huda, Miftakhul. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Muniyati, Aska 2018. "Penggunaan Metode Example non Example dalam Pembelajaran Menulis Karangan Sederhana Bahasa Mandarin Siswa Kelas X SMK Yapalis Krian". Skripsi tidak dipublikasi. UNESA
- Priansa, Doni Juni. 2017. *Pengembangan Strategi & Model Pembelajaran*, Jakarta : Pustaka Setia
- Purwandani, Indri dan Amri, Miftachul. 2019. "Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran TAMAIRE Terhadap Keterampilan Menyimak Secara Aktif Bab *Watashi No Kazoku* Siswa Kelas X MIPA 5 SMAN 1 Mojokerto Tahun Ajaran 2018/2019". Skripsi tidak dipublikasi. UNESA
- Resmini, Novi dkk. 2009. *Kebahasaan*, Bandung : UPI press
- Rohmatillah, Rodia. 2013. *Implementasi Bahasa Mandarin sebagai Bahasa Asing di SMA Nahdlatul Ulama 1 Gresik*. e-journal UMM, Vol 2 No.1
- Rusman. 2010. *Model-Model Pembelajaran : Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Bandung : Prestasi Pustaka
- Shoimin, Aris 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, Yogyakarta : Ar-ruz Media
- Sudarmi 2017. "Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble dalam Keterampilan Menulis Kalimat Bahasa Jerman Siswa Kelas XI SMA Negeri 11 Makasar". Skripsi tidak dipublikasi. Universitas Negeri Makasar
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Pendekatan Kualitatif dan R&D*, Bandung : ALFABETA
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung : ALFABETA
- Tarigan, Henry Guntur. 1982. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa
- Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu*, Jakarta : Prestasi Pustaka
- Wirjosoedarmo, Soekarno. 1984. *Tata Bahasa Indonesia Edisi Lengkap*. Surabaya : Sinar Wijaya
- Yuandita, Vivi 2014. "Pengaruh Metode Scramble Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN 11 Pontianak Kota". Skripsi tidak dipublikasi. Universitas Tanjungpura
- 任仲夷. 2000, 《任仲夷点评于光远超短文》中国 : Haitan Publishing House
- 方圆. 2009. 《阅读作文全优突破》一济南 : 山东教育出版社
- 萬卷樓. 2010. 《章法論叢》中華章法學會主編
- 万莹. 2011. 《飞跃汉语速成系列教材》中国 : 湖北恒泰印务有限公司
- 周孔强. 2015. 《汉语读写基础》中国 : 华中师范大学出版社
- 四川财政 .1996. www.cqvip.com/qk/82741x/199604/68/ diakses tanggal 5 Desember 2019